

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam hidup manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Bahasa merupakan ungkapan perasaan maupun pikiran tertentu dalam perwujudan tingkah laku manusia, sehingga orang dapat mendengar, mengerti, dan merasakan apa yang dimaksud. Bahasa juga berfungsi sebagai alat komunikasi dalam anggota masyarakat pemakai bahasa dan menjadi dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan yang sesuai dengan kemajuan zaman (Nababan, 1993: 38). Tidak salah jika dikatakan bahwa berbeda bahasa maka berbeda budaya. Salah satu contoh pengaruh budaya terhadap bahasa, yaitu dalam pemberian nama pada anak.

Pada tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama (Potter dalam Sugiri, 2003: 55). Nama memiliki arti yang sangat penting bagi pemiliknya sehingga hampir setiap orang akan merasa jengkel apabila namanya diucapkan atau ditulis salah, karena nama digunakan untuk mengidentifikasi individu yang berbeda dari individu lain, itulah mengapa nama bersifat indeksikal. Nama diri merupakan penanda identitas pribadi yang dibentuk dengan kata-kata unik, tidak umum, dan hasil kreatifitas orang tua atau keluarga (Zabeeh dalam Amaliana, 2016: 1).

Sebuah nama diri menjadi unsur penting dalam terselenggaranya hubungan interaksi sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Melalui nama diri, setiap individu dalam suatu kelompok masyarakat dapat dibedakan dari individu lainnya. Pemberian nama sangat penting dan erat kaitannya dalam masyarakat karena berhubungan dengan konteks interaksi manusia, yaitu dalam memilih nama yang harus disesuaikan dengan norma dan nilai tertentu. Karena itu, menguak makna yang tersirat dan tersurat dalam nama mampu membenteng kondisi sosial dan kebudayaan suatu masyarakat.

Secara simbolis, secara umum nama dapat mengidentifikasi jenis kelamin, status sosial, kepercayaan, dan identitas lain dari suatu individu. Dalam perkembangannya, nama (baik masyarakat Jawa, Bali, maupun masyarakat Batak) telah mengalami perubahan yang sejalan dengan perkembangan keadaan (ruang dan waktu). Dalam masyarakat modern sekarang, hampir semua lapisan masyarakat berusaha untuk memilih nama anaknya dengan nama yang bermotivasi baik. Nama-nama ini dapat diambil dari nama-nama tokoh terkenal, seperti ilmuwan, penulis atau seniman, tokoh-tokoh agama, dan sebagainya. Sehingga saat ini banyak anak-anak yang bernama seperti *Elisabeth, Ronaldo, Kennedy, Victoria*, dan sebagainya. Konsep dari identitas nama tidak bisa dipisahkan dengan perubahan zaman, yang berarti identitas yang diperlihatkan seseorang berhubungan erat dengan perubahan yang ada di sekelilingnya.

Di Indonesia, bentuk nama diri disusun beraneka ragam sesuai dengan pola nama diri yang menjadi ciri khas masing-masing suku bangsa. Masyarakat Indonesia mempunyai beragam kebudayaan, adat, dan kebiasaan yang berbeda.

Dalam lingkaran suatu masyarakat, tentu ada kebudayaan yang mengalir dan menjadi identitas masyarakat itu sendiri. Kita dapat temukan pada beberapa suku di Indonesia, misalnya anggota keluarga yang berasal dari suku Sasak menyandang nama khas berupa *Lalu* dan *Baiq*, anggota keluarga yang berasal dari bangsawan suku Bugis akan menyandang nama khas berupa *Andi*, *Besse*, atau *Tenri*, atau nama-nama khas yang terdapat pada suku Bali, seperti *I Putu*, *Ni Wayan*, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, dapat kita lihat bahwa sebagian besar masyarakatnya tetap mempertahankan ciri khas nama yang menandakan bahasa daerah masing-masing suku.

Nama pada masyarakat Batak juga memiliki ciri khas yang menunjukkan identitas pemilik nama itu. Suku Batak sendiri terdiri dari beberapa sub suku yang mayoritasnya berdiam di wilayah Sumatera Utara. Sub suku Batak adalah: Suku Karo, Suku Toba, Suku Pakpak, Suku Simalungun, Suku Mandailing, dan Suku Angkola. Pada penelitian ini, sub suku Batak yang akan diteliti adalah Suku Batak Toba. Sejalan dengan berkembangnya waktu, masyarakat Batak Toba telah banyak mengalami perubahan kondisi sosial dan budaya yang secara perlahan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupannya, termasuk pergeseran konseptual yang dapat dilihat lewat pemberian nama pada anaknya.

Pada suku Batak Toba, nama yang disematkan acapkali memiliki arti yang bermotivasi baik dan menentukan nasib si pemilik nama dalam kehidupannya di masa yang akan datang dan sesuai dengan filsafah hidup masyarakat Batak Toba (*hamoraon*- bergelimang harta, *hasangapon*- mendapat kehormatan, *hagabeon*- memiliki banyak keturunan). Nama pada suku Batak Toba juga cenderung memiliki

ciri khas yang langsung menunjukkan kekhasan budayanya dengan menyematkan langsung bahasa daerahnya sebagai nama diri keturunannya, seperti nama “*Haposan*” yang berarti semoga si anak kelak dapat menjadi ‘*kepercayaan*’ banyak orang, “*Pardomuan*” yang memiliki arti ‘*pertemuan*’, dan “*Halomoan*” yang berarti ‘*keinginan*’. Nama yang disematkan juga seringkali menyimpan makna atas suatu peristiwa yang terjadi, seperti nama “*Pandapotan*” (*mendapatkan*) yang dilatarbelakangi karena kondisi ekonomi keluarga yang berangsur membaik sejak kelahiran sang anak. Sehingga orang tua bermaksud menjadikan nama anak tersebut sebagai pengingat atas peristiwa yang dialami, juga terselip harapan agar si anak kelak bisa terus mendapatkan apa yang ia harapkan.

Pemberian dan pemilihan nama anak pada suku Batak Toba harus dipertimbangkan dengan baik. Selain memiliki nama pribadi, semua masyarakat suku Batak Toba menyandang nama keluarga. Nama keluarga akan memudahkan kita mengenal silsilah keluarga seseorang. Hal itu juga bisa menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang yang menyandangnya. Namun, seiring berjalannya waktu sistem penamaan diri masing-masing daerah memiliki ciri tertentu dan akan senantiasa berubah sesuai dengan perubahan sosial budaya masyarakatnya. Masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan memiliki ciri nama sendiri-sendiri. Untuk menentukan suatu komunitas apakah termasuk masyarakat perkotaan, dari segi kuantitatif sulit dibedakan. Lebih sesuai apabila menentukan perbedaannya dengan sifat kualitatif, di mana struktur, fungsi, dan adat-istiadat, serta corak kehidupannya dipengaruhi oleh proses penyesuaian ekologi masyarakat. Masyarakat kota menekankan pengertian kotanya dengan ciri dan sifat

kehidupannya serta kekhasannya. Dalam masyarakat kota, kebutuhan primer dihubungkan dengan status dan gaya hidup masa kini sebagai manusia modern.

Secara umum, masyarakat suku Batak Toba yang telah tinggal dalam kurun waktu tertentu dalam suatu kondisi masyarakat baru tentu telah mengalami perubahan di hampir seluruh aspek kehidupannya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tempat lahir, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemukiman, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial, adanya asosiasi, perbedaan tanggapan, pengembangan istilah, daya kreativitas, dan sebagainya. Semuanya itu menunjukkan bahwa perubahan zaman dapat mengakibatkan perkembangan, perubahan atau pun pergeseran makna kata dalam bahasa yang memengaruhi pola pikir serta cara pandang masyarakatnya.

Wujud perubahan dan pergeseran makna itu beragam, pada penelitian ini yang akan dibahas adalah *Pergeseran Konseptual Nama Orang pada Suku Batak Toba*. Pergeseran konseptual nama orang disebabkan oleh berkembangnya daya pikir manusia dalam memaknai atau memberikan suatu konsep pada suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan perubahan zaman. Artinya, konsep nama yang desematkan kepada seseorang memiliki kaitan yang erat dengan perubahan yang ada di sekelilingnya. Karena tradisi pewarisan budaya dimulai dari masa awal kehidupan sebuah generasi bagaimanapun kondisi sosial budaya di sekitarnya, yaitu masa ia memperoleh nama sebagai bentuk pembudayaan manusia.

Bermula dari itulah, peneliti menetapkan perkara nama ini berkaitan erat dengan masalah di luar aspek kebahasaan. Untuk itu, kita perlu untuk menjaga dan melestarikan salah satu aspek bahasa dalam mewariskan kebudayaan Batak Toba melalui nama diri. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menjelaskan bagaimana perubahan cara pandang dan pola pikir masyarakat suku Batak Toba terhadap urbanisasi, modernisasi dan globalisasi lewat pemberian nama pada keturunannya. Pada kecamatan Medan Kota, di Kelurahan Sudirejo I, terdapat perubahan nama orang pada suku Batak Toba, seperti nama ayahnya adalah *Mangatur* yang dapat langsung menandakan bahwa pemilik dari nama tersebut adalah suku Batak Toba, dan tetap menyematkan bahasa daerahnya sebagai nama diri. Arti nama dari *Mangatur* adalah “mengatur” yang di latarbelakangi oleh penamaan serentak dengan saudara laki-lakinya yang lain, maksudnya nama *Mangatur* akan memiliki arti yang lebih kompleks jika disandingkan dengan nama saudaranya yang lain yang juga menggunakan nama khas yang merujuk langsung pada bahasa Batak Toba, yaitu nama saudara tertuanya *Maruli, Mangatur, Viktor, Tigor*, yang apabila digabungkan menjadi *Uli atur viktor tigor* dengan arti dalam bahasa Indonesia adalah *cara indah untuk mengatur agar menjadi baik*. Dimana nama-nama tersebut diharapkan agar kelak anak-anaknya memiliki karakter yang sesuai dengan arti dari gabungan nama mereka dan tetap menjaga keharmonisan keluarga dengan saling membantu dan mengasihi.

Sedangkan nama anak-anak *Mangatur* telah mengalami pegeseran konseptual dengan tidak lagi menyematkan bahasa Batak Toba sebagai nama diri, yaitu *Tonny, Robert, dan Eduard*. Dimana pemberian nama *Tonny* di latar belakang

oleh karena kesukaan orangtua sang anak kepada seorang pilot yang berjasa atas suatu insiden dan diketahui lewat profilnya yang disiarkan melalui radio kala itu. Sedangkan nama *Robert* dan *Eduard* didasari oleh *prestise* (kebanggaan) dalam menggunakan nama orang asing. Berdasarkan hal tersebut, telah menunjukkan terjadinya pergeseran konseptual terhadap perubahan nama orang pada Suku Batak Toba di Kelurahan Sudirejo I, Kecamatan Medan kota. Dimana hal tersebut lambat laun akan mengurangi eksistensi penggunaan bahasa Batak Toba sebagai bentuk nama diri pada suku Batak Toba guna mempertahankan dan melestarikan identitas dari kebudayaan tersebut.

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang ditulis oleh peneliti terdahulu, baik itu berupa buku ataupun hasil penelitian yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan penelitian ini. Sistem Nama Orang Bali: Kajian Struktur dan Makna, oleh I Gde Wayan Soken Bandana (2015) yang membahas mengenai struktur linguistik nama dalam masyarakat Bali dan makna linguistik dan makna kontekstual yang terkandung di balik nama tersebut. Selanjutnya, Negoisasi Identitas dalam Pemberian Nama, oleh Nurhayati. Penamaan Dalam Masyarakat Tana Toraja, oleh Resnita Dewi yang membahas mengenai dasar pemberian dan harapan nama diri pada masyarakat Tana Toraja. Bentuk Nama-nama Kampung di Kecamatan Kota Gede tentang bentuk morfologi dan makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berupa kategorisasi berdasarkan bentuk dasarnya, proses pembentukannya secara morfologi, dan maknanya, oleh Istiana. Konotasi Nama-Nama Diri: Sebuah Studi tentang Sikap Bahasa Dosen Dilihat dari Persepsi Mereka tentang Tingkat Kecerdasan Mahasiswa

Berdasarkan Nama-nama Mereka, oleh Iwan Indrawan mengenai konotasi nama-nama diri orang Hindu-Bali dengan sampel nama-nama mahasiswa di IHDN Denpasar yang berpola leksikon tertentu dan menghubungkannya dengan persepsi dosen tentang tingkat kecerdasan si pemilik nama.

Tesis Akulturasi Budaya dalam Pemberian Nama Anak pada Keluarga Perkawinan Campur antara Suku Bali dan Non-Bali di Desa Kalibukbuk dan Desa Gerokgak Kabupaten Buleleng oleh Zulfiana Amaliana MZ (2016) mengenai proses pemberian nama anak pada masyarakat Bali yang dipengaruhi oleh akulturasi budaya. Skripsi Makna Nama Orang pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Balige oleh Eni Efrida Sinaga mengenai makna-makna nama orang pada masyarakat Batak Toba, dan sebagainya. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap tulisan ini, khususnya yang berhubungan dengan bentuk-bentuk nama dan proses penamaan. Berdasarkan studi pustaka tersebut dapat diketahui bahwa penelitian dan kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu bersifat lebih umum jika dibandingkan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, kajian lebih dipusatkan pada pergeseran konseptual nama, bentuk dan makna kontekstual nama yang terjadi pada masyarakat suku Batak Toba. Dengan kata lain, pergeseran konseptual yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada pemberian dan pemilihan nama masyarakat suku Batak Toba masih baru sehingga layak untuk diteliti.

Bertitik tolak dari pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian mengenai, “Pergeseran Konseptual Nama Orang pada Suku Batak Toba di Kecamatan Medan Kota” untuk mengetahui bagaimana pergeseran konseptual

pada suatu kelompok masyarakat telah memengaruhi perubahan nama yang merupakan wujud pewarisan budaya di daerah tersebut dan mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran konseptual tersebut. Juga untuk dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah kajian makna nama dari penelitian sebelumnya, mengetahui eksistensi bahasa Batak Toba lewat nama diri sekaligus menjadi inventaris salah satu bahasa daerah yang ada di nusantara ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ciri khas nama diri pada suku Batak Toba.
2. Makna nama dan hal yang melatarbelakangi pemilihan dan pemberian nama diri pada masyarakat suku Batak Toba.
3. Penyebab pergeseran konseptual dalam penamaan orang pada masyarakat suku Batak Toba dan eksistensi penggunaan nama diri menggunakan bahasa Batak Toba.

C. Batasan Masalah

Dengan pembatasan masalah, pembaca akan mengetahui apa yang menjadi fokus dan pokok bahasan dalam sebuah penelitian dan sampai di mana masalah tersebut diuraikan. Sesuai dengan judul “Pergeseran Konseptual Nama Orang pada

Suku Batak Toba di Kecamatan Medan Kota”, maka batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Penelitian berfokus pada dasar yang melatarbelakangi pemilihan dan pemberian nama pada suku Batak Toba di Kelurahan Sudirejo I, Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara.
2. Penelitian ini berfokus pada makna nama orang pada suku Batak Toba di Kelurahan Sudirejo I, Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara.
3. Penelitian ini berfokus pada pergeseran konseptual dalam penamaan diri pada suku Batak Toba di Kelurahan Sudirejo I, Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah dasar dalam pemilihan dan pemberian nama diri pada masyarakat suku Batak Toba di Kelurahan Sudirejo I, Kecamatan Medan Kota?
2. Bagaimanakah makna nama diri pada masyarakat suku Batak Toba di Kelurahan Sudirejo I, Kecamatan Medan Kota?
3. Bagaimanakah pola pergeseran konseptual dalam penamaan diri pada masyarakat suku Batak Toba di Kelurahan Sudirejo I, Kecamatan Medan Kota?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dasar yang melatarbelakangi pemberian dan pemilihan nama diri pada suku Batak Toba di Kelurahan Sudirejo I, Kecamatan Medan Kota.
2. Mendeskripsikan makna nama diri pada masyarakat suku Batak Toba di Kelurahan Sudirejo I, Kecamatan Medan Kota.
3. Menganalisis faktor yang menyebabkan pergeseran konseptual penamaan diri pada masyarakat suku Batak Toba di Kelurahan Sudirejo I, Kecamatan Medan Kota.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai pengetahuan bagi masyarakat, khususnya bagi mahasiswa agar berminat mengadakan penelitian bahasa tentang penamaan diri terhadap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa.
- b. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir penulis melalui penelitian dan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu dengan teori yang ada.
- c. Untuk memberikan kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan terkait bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian bahasa mengenai penamaan diri di waktu yang akan datang.
- b. Sebagai sumber pengetahuan dan referensi mengenai keragaman nama sebagai salah satu ciri khas warisan kebudayaan Batak Toba.
- c. Memberi masukan positif bagi masyarakat agar tetap menjaga eksistensi kebudayaan yang dapat dilestarikan lewat pemberian nama diri pada keturunannya.

